

PEDOMAN PENULISAN PROPOSAL/SKRIPSI SOSIOLOGI

Dipersiapkan oleh:
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM)
UIN SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta
2013

Untuk bisa menghasilkan proposal/skripsi yang baik, perlulah diawali dengan pemahaman yang mendalam atas berbagai model dan teknik penulisan. Masing-masing bidang ilmu pengetahuan biasanya memiliki kriteria dan standar penulisan yang berbeda-beda, bahkan seringkali menghendaki model penulisan yang berbeda pula. Berikut ini akan dipaparkan penuntun ringkas untuk menulis proposal/skripsi dalam bidang sosiologi dengan mengacu pada model penulisan yang digunakan *American Sociological Association (ASA)*, yaitu *A Guide to Writing Sociology Papers* dan *Practical Research Methods* karya Catherine Dawson.

Bagaimana Memulainya?

Mungkin mitos yang paling sering terdengar adalah pernyataan bahwa menulis merupakan suatu seni yang semata-mata didorong oleh inspirasi. Tentu saja beberapa tulisan bisa dikategorikan sebagai suatu karya seni, tetapi lebih dari itu menulis adalah suatu keterampilan -- persis seperti tukang ledeng atau montir mobil yang juga bekerja atas dasar keterampilan. Bila tukang ledeng atau montir menunggu inspirasi untuk bisa bekerja, mereka bakal tidak akan menghasilkan apa-apa. Kesimpulannya, seorang

penulis juga tidak akan menghasilkan suatu tulisan kalau dia hanya bergantung pada datangnya inspirasi.

Menulis sebuah proposal/skripsi sosiologi yang baik biasanya dimulai dengan mengajukan pertanyaan sosiologis yang baik. Pemilihan topik adalah langkah awal dari rencana skripsi yang akan dikerjakan. Selanjutnya topik yang dipilih dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Kemampuan untuk membuat pertanyaan yang baik akan mempermudah tugas-tugas penulisan berikutnya, juga akan membantu menghasilkan kesuksesan dalam penulisan skripsi sosiologi.

Segala sesuatu yang berkenaan dengan proses penulisan berawal dari pertanyaan yang diajukan. Ambillah contoh tentang bagaimana menggunakan kamera untuk menghasilkan gambar yang bagus. Sensitivitas artistik yang mendalam atau teknik pengambilan gambar yang paling sulit sekalipun, tidak akan menghasilkan gambar yang bagus bila tidak dibarengi dengan upaya untuk memokuskan lensa kamera kepada objek yang kita bidik. Sebaliknya, kehati-hatian dalam memokuskan lensa kamera pada objek yang dibidik, meski hanya digabungkan dengan kemampuan fotografi yang terbatas, seringkali menghasilkan gambar yang bagus bahkan mutunya tidak kalah dengan hasil karya fotografer profesional. Begitu juga, kita pun bisa menghasilkan proposal/skripsi yang menarik dan berkualitas tinggi tanpa harus menjadi mahasiswa yang paling pandai dan mengesankan. *Kuncinya adalah fokuskan skripsi ke arah yang tepat dengan merumuskan pertanyaan dengan baik.*

Contoh lain: Dalam kasus pembuatan tugas makalah di kelas, seringkali dosen memberikan tugas dengan meminta mahasiswa memberikan respons terhadap suatu pertanyaan tertentu. Ketika hal ini terjadi, pastikan bahwa kita sepenuhnya memahami pertanyaan yang

diajukan dan ingatlah esensi dari pertanyaan tersebut selama kita mengerjakan tugas pembuatan makalah. Kesalahan yang seringkali dilakukan mahasiswa adalah tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Kalau ini terjadi, sebegus apa pun merangkai kata-kata, seargumentatif apa pun menyusun kalimat-kalimat, bahkan sesistematis apa pun makalah tersebut disusun, biasanya dosen akan memberikan penilaian yang kurang memuaskan karena esensi dari tugas yang mereka berikan tidak terjawab sama sekali dalam makalah yang dikerjakan.

Oleh karena itu, sekali lagi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menemukan pertanyaan yang tepat, kemudian mengevaluasi kembali pertanyaan tersebut ketika kita membaca referensi apa pun yang digunakan sebagai bahan penulisan proposal/skripsi. Bahkan, kembali membaca pertanyaan tersebut ketika kita mulai menulis proposal/skripsi, maupun ketika menuliskan *final draft* dari proposal/skripsi yang akan kita susun. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat pikiran manusia seringkali tergoda pada sesuatu yang menarik dari bahan-bahan yang ditelaah meskipun sebenarnya kurang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Seandainya pun kita mendapatkan tugas untuk menuliskan suatu karya ilmiah tanpa disertai batasan pertanyaan atau topik tertentu, tetap saja harus diformulasikan setidaknya satu pertanyaan yang akan menjadi topik bahasan dalam karya tersebut. Jadi topik dalam bentuk pertanyaan adalah pemandu tulisan.

Ada tiga karakteristik yang bisa dijadikan sandaran untuk melihat apakah pertanyaan yang kita ajukan memenuhi syarat untuk memandu sebuah karya skripsi sosiologi. *Pertama*, pertanyaan yang baik selalu merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan sosial secara sosiologis yang membedakannya dengan perspektif disiplin ilmu yang lain. *Kedua*,

pertanyaan tersebut diajukan dan dibingkai secara tepat. *Ketiga*, pertanyaan tersebut diajukan dengan cara tertentu yang mengarah pada suatu jawaban yang logis dan terstruktur dengan baik.

Sebaliknya ada beberapa hal yang bisa menyebabkan suatu pertanyaan menjadi kurang baik untuk diajukan, misalnya, (1) pertanyaan tersebut menyarankan sesuatu yang tidak ada habisnya, seperti: "Peran-peran apa sajakah yang biasa diadopsi oleh para pemimpin?" atau (2) karena kurang spesifik, seperti: "Mengapa orang sering bersikap *irrational*?" Oleh karena itu, setidaknya kita perlu memahami kembali pengertian tentang sosiologi dan hal-hal yang membedakannya dengan disiplin ilmu yang lain.

Apakah Sosiologi Itu?

Kegagalan untuk memahami apa itu sosiologi dan apa yang menjadi tugas seorang sosiolog seringkali menjadi faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa mengalami kesulitan menyusun sebuah proposal/skripsi sosiologi dengan baik. Karena mengajukan pertanyaan sosiologis yang baik sangat tergantung pada pemahaman kita tentang pengertian sosiologi, maka perlu kiranya menyegarkan kembali ingatan kita tentang definisi sosiologi dan memetakan bagaimana posisi sosiologi di tengah-tengah disiplin ilmu sosial yang lain.

Secara sederhana, sosiologi adalah studi tentang perilaku sosial manusia. Pandangan dasarnya adalah perilaku sosial tersebut dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, pertanyaan tentang siapakah orang tersebut, apa yang dia pikirkan dan perbuat, senantiasa dijawab dalam konteks kelompok-kelompok di mana orang tersebut terlibat. Sosiolog mempelajari bagaimana individu dibentuk oleh kelompok sosial mereka, mulai dari nilai-nilai dalam keluarga sampai pada level negara, dan

bagaimana kelompok-kelompok tersebut diciptakan dan dipertahankan oleh individu-individu yang menjadi anggotanya.

Bagian lain yang juga termasuk pandangan sosiologis adalah kenyataan bahwa interaksi selalu terjadi mengikuti suatu pola tertentu, meskipun orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut terpisah oleh jarak waktu bertahun-tahun atau jarak geografis ribuan kilometer. Misalnya, masyarakat yang berada pada rentang waktu yang berbeda maupun jarak geografis yang berjauhan, semuanya berupaya untuk menemukan cara atau pola dalam menegakkan aturan, menyosialisasikan nilai-nilai dasar pada anak-anak dan selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidup dasar setiap anggotanya. Di sini para sosiolog mencoba memahami konsistensi yang terjadi dalam proses-proses tersebut, yaitu cara-cara di mana persamaan dan perbedaan mereka dalam mengikuti berbagai pola bisa dideteksi dan diprediksikan.

Sosiologi dan Perspektif Lain tentang Perilaku Manusia

Terkadang mahasiswa baru, atau bahkan mahasiswa yang sudah berpengalaman sekalipun, masih bingung membedakan perspektif sosiologis dengan perspektif perspektif-perspektif disiplin lain dalam mengamati perilaku manusia, seperti psikologi, ilmu politik, sejarah, filsafat, antropologi, atau ekonomi. Memang kenyataannya ilmu-ilmu tersebut tidak memiliki perbedaan yang menyeluruh ketika sama-sama digunakan dalam mengamati perilaku manusia yang memang menjadi objek kajiannya. Bahkan beberapa teoretikus dan peneliti dari masing-masing disiplin ilmu yang berbeda seringkali berbagi fokus perhatian dan metode yang sama satu dengan yang lain.

Walaupun demikian, kita ingin fokuskan perhatian pada karakteristik sosiologis yang membedakannya dengan disiplin lain yang memang masih bertetangga, sehingga kita bisa memahami batasan-batasan

perilaku manusia yang bisa diamati secara sosiologis. Berikut akan dipaparkan perbandingan sosiologi dengan berbagai disiplin lain, tentu saja dengan sedikit mengabaikan pandangan kalangan ilmuwan sosial yang secara eksplisit menegaskan penggabungan antardisiplin, seperti psikologi sosial, ekonomi politik, sejarah sosial, atau berbagai model penggabungan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sensitivitas tentang karakteristik sosiologi itu sendiri.

Contoh perbandingan sosiologi dengan berbagai disiplin ilmu lain, (khususnya psikologi, ilmu politik, sejarah, filsafat, ekonomi, dan antropologi) tentang bagaimana para peneliti ini mengamati satu bentuk perilaku manusia, yaitu perilaku yang menyimpang, bisa digambarkan sebagai berikut:

Sosiologi dan Psikologi

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan sikap, kepercayaan, perilaku, emosi, dan hubungan antarindividu.

Perbedaan: Psikologi cenderung memfokuskan perhatian pada level individu dari perilaku manusia, sementara sosiologi memperhatikan fenomena individual dalam konteks kelompok sosialnya.

Studi tentang Penyimpangan: Psikolog cenderung mengkaji kategori-kategori penyakit mental yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Sementara seorang sosiolog akan mencoba menemukan apakah anggota-anggota dari kelompok sosial-ekonomi tertentu lebih cenderung berperilaku menyimpang dibandingkan dengan kelompok sosial-ekonomi lainnya.

Sosiologi dan Ilmu Politik

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan masalah pemerintahan.

Perbedaan: Ilmuwan politik cenderung untuk menganalisis perbedaan bentuk-bentuk pemerintahan, filosofi pemerintahannya, dan proses politik yang terjadi. Sosiolog cenderung mengamati hubungan antara struktur politik dengan perilaku dan aspek-aspek lain dari masyarakat, seperti ekonomi, institusi keagamaan, sikap dari berbagai kelompok sosial yang ada.

Studi tentang Penyimpangan: Seorang ilmuwan politik mungkin akan mengamati peraturan-peraturan yang mengatur masalah penyimpangan. Sementara seorang sosiolog akan mencoba menganalisis peraturan-peraturan tersebut terkait dengan diadopsinya keyakinan-keyakinan ideologis baru atau bagaimana mereka melayani kepentingan-kepentingan dari beberapa kelompok melebihi kelompok yang lainnya.

Sosiologi dan Sejarah

Persamaan: Keduanya melihat perilaku manusia berdasarkan waktu.

Perbedaan: Sejarawan cenderung memfokuskan perhatian pada pengaruh individu dan sebab-sebab spesifik dari suatu peristiwa. Sosiolog lebih memusatkan kajiannya pada sebab dan pengaruh perubahan-perubahan pola kehidupan sosial, yang terjadi baik pada orang-orang terkenal maupun biasa.

Studi tentang Penyimpangan: Seorang sejarawan mungkin akan menginterpretasikan motivasi dan tindakan dari pelaku penyimpangan dan berupaya untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh mereka. Seorang sosiolog memiliki kecenderungan untuk melacak perubahan-perubahan dalam cara masyarakat mendefinisikan dan mengontrol perilaku menyimpang.

Sosiologi dan Filsafat

Persamaan: Keduanya memiliki ketertarikan pada kepercayaan-kepercayaan terhadap karakteristik kehidupan.

Perbedaan: Filsafat merupakan suatu sistem penalaran yang bersifat abstrak yang mengikuti aturan-aturan logika secara khusus. Sosiologi bersifat empiris: ia mencoba untuk menemukan informasi tentang dunia nyata melalui pengumpulan data tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh manusia.

Studi tentang Penyimpangan: Filosof mungkin akan bertanya, "Apakah kebaikan itu?" dan "Apa pula yang dinamakan kejahatan?" atau menganalisa bagaimana menggunakan istilah "penyimpangan" secara tepat. Sementara sosiolog akan banyak bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia sosial, misalnya: "Apa yang diyakini sebagai sesuatu yang "baik" dan "buruk" oleh anggota masyarakat atau subkultur tertentu?"

Sosiologi dan Antropologi

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan kehidupan sosial, termasuk budaya, keyakinan, pengambilan keputusan, pola hubungan, dan sebagainya.

Perbedaan: Antropolog mengkaji suatu kebudayaan masyarakat tertentu, sedangkan sosiolog membandingkan berbagai aspek budaya di berbagai masyarakat yang berbeda.

Studi tentang Penyimpangan: Antropolog mungkin akan melakukan perjalanan ke daerah-daerah terpencil, jauh dari industri untuk mengkaji bagaimana mendefinisikan dan memperlakukan pelaku penyimpangan. Sementara sosiolog seringkali mengkaji proses-proses yang sama tetapi cenderung di masyarakat industri atau mencoba membandingkan perbedaan-perbedaan tingkat penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat industri dan non-industri.

Sosiologi dan Ekonomi

Persamaan: Keduanya berkenaan dengan masalah bagaimana masyarakat memproduksi dan mendistribusikan produk dan pelayanan.

Perbedaan: Seorang ekonom akan memusatkan perhatiannya pada sisi ekonomi dari proses produksi dan distribusi tersebut, sementara sosiolog cenderung memperhatikan bagaimana ekonomi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses-proses sosial yang lain.

Studi tentang Penyimpangan: Seorang ekonom kemungkinan akan mengkaji kontribusi dan ongkos yang ditimbulkan oleh penyimpangan terhadap pendapatan nasional. Sementara sosiolog lebih melihat bagaimana kontrol ekonomi yang dilakukan oleh kelompok elite menyebabkan munculnya perilaku menyimpang, seperti kasus perampokan dan pencurian, yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan produk dan pelayanan-pelayanan sosial.

Imajinasi Sosiologis

Salah satu cara untuk menggambarkan karakteristik perspektif sosiologis adalah dengan "imajinasi sosiologis," suatu istilah yang diperkenalkan oleh C. Wright Mills (1959). Menggunakan imajinasi sosiologis berarti memahami hubungan antarindividu, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Mills menyebut apa yang berada pada level personal adalah "*biografi*" individu; kemudian dia menggunakan istilah "*sejarah*" untuk merujuk pada pola dan hubungan-hubungan dalam level masyarakat yang lebih luas. (Coba cermati, seringkali sosiologlah yang fokus pada apa yang disebut Mills sebagai "sejarah" dan sejarawan justru mengkaji "biografi"!).

Mari melihat bagaimana imajinasi sosiologis ini bekerja. Sebagai seorang mahasiswa, misalnya, anda telah mengikuti jalan hidup anda sendiri menuju kampus. Menjadi mahasiswa merupakan bagian dari cerita kehidupan pribadi anda. Keluarga anda memiliki keyakinan tersendiri tentang apa sebenarnya makna dari pendidikan tinggi. Anda juga memiliki cita-cita

akademik dan karir tersendiri. Anda memiliki perasaan dan sikap individual tentang matakuliah yang anda ikuti di kelas-kelas dan berbagai agenda kegiatan personal baik berkenaan dengan kehidupan kampus maupun pekerjaan. Hal-hal inilah yang menyusun personalitas anda, sekaligus pengalaman biografis kehidupan anda sebagai seorang mahasiswa.

Mengaplikasikan imajinasi sosiologis dalam kehidupan kampus berarti memperluas perspektif yang kita miliki. Keluasan perspektif tersebut bagaikan sebuah lensa dengan sudut pandang yang luas yang memungkinkan kita melihat diri sendiri dalam gambaran yang lebih luas dan kompleks, bahkan seringkali lebih menarik. Dengan imajinasi sosiologis, akhirnya kita dapat melihat pengalaman pribadi sebagai seorang mahasiswa di tengah konteks kehidupan sosial dimana kita tinggal, sejarah di mana biografi kita menjadi bagian integral darinya. Mungkin anda termasuk bagian dari sebuah model kelompok sebaya, atau dari studi ilmu komputer atau komunikasi yang anda ambil. Bisa jadi anda juga merupakan bagian dari etnis tertentu yang kurang terwakili dalam kehidupan kampus. Mungkin juga tujuan-tujuan akademik anda dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial (misalnya, meningkatnya kebutuhan akan lulusan perguruan tinggi).

Jadi, menggunakan imajinasi sosiologis berarti mengidentifikasi persimpangan antara biografi dan sejarah, sebuah cara di mana seseorang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, dan kelompok-kelompok sosial dipengaruhi oleh anggota-anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mills (1959:3):

“Ketika suatu masyarakat terindustrialisasi, petani berubah menjadi buruh, tuan tanah menjadi pebisnis. Ketika kelas sosial naik atau turun, seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran. Ketika perang terjadi, seorang sales asuransi bisa berubah menjadi

peluncur roket; kasir tokoh menjadi penjaga radar; seorang istri menjadi janda; anak tumbuh tanpa figur bapak”.

Contoh di atas menegaskan bahwa tidak ada biografi individual maupun sejarah masyarakat yang bisa dipahami tanpa memperhatikan pengaruh dari masing-masing pihak. Sejarah kekuatan-kekuatan sosial – perang, depresi atau resesi, pertumbuhan penduduk, perubahan produksi dan konsumsi, dan banyak kondisi-kondisi sosial lainnya – menjadi kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi biografi individu untuk berperilaku tertentu. Jangan lupa, perilaku-perilaku tersebut bisa menjelma menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang, pada gilirannya, akan membentuk sejarah.

Fokus dan Metode-metode Sosiologi

Sebagaimana disiplin-disiplin lainnya, sosiologi memiliki beberapa pokok bahasan – berbagai variasi berdasarkan tema-tema tertentu. Beberapa di antaranya berkenaan dengan fenomena berskala-besar atau makro, seperti aktivitas-aktivitas politik atau hubungan-hubungan ekonomi. Beberapa yang lain fokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat mikro berdasarkan hubungan tatap muka (*face to face*), seperti dalam keluarga, kelompok-kelompok kecil, hubungan kerja, atau pertemanan. Sosiologi juga bisa mengkaji suatu peristiwa singkat seperti kontak mata antarpemumpang bus yang tidak saling kenal atau pun peristiwa yang berlangsung lama seperti industrialisasi masyarakat. Peristiwa tersebut bisa jadi berkenaan dengan kehidupan sosial dalam kaitannya dengan struktur peristiwa tersebut, upaya untuk mengungkap stabilitas pola-pola yang mendasarinya, atau mengamati proses interaksi melalui mana individu saling berinteraksi secara sosial.

Metode-metode sosiologi tentu saja bervariasi, tetapi semuanya bermuara pada ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, sosiolog secara sistematis

mengumpulkan informasi tentang dunia sosial dan kemudian menganalisisnya. Data bisa saja datang dari berbagai sumber – dari eksperimen di laboratorium, dari sumber tertulis tentang kehidupan sosial, atau dari observasi, interview, atau survei terhadap orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti. Dari data-data yang dikumpulkan, sosiolog mencoba mengembangkan teori-teori yang menjelaskan apa yang mereka amati. Suatu teori merupakan penjelasan yang diklaim oleh teoretikus yang dapat digeneralisasikan terhadap semua kasus tentang fenomena yang sedang dikaji. Teori yang kuat pastilah didukung oleh data yang akurat.

Proses penelitian tidaklah berakhir dengan suatu ancangan teori. Peneliti-peneliti seringkali menggunakan teori-teori yang sudah ada untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan bagi kajian terhadap fenomena/kasus yang lain. Pada beberapa penelitian, mereka mencoba memverifikasi apakah teori tersebut benar – yakni penjelasan umum yang diberikan sesuai dengan observasi yang mereka lakukan. Pada kasus penelitian lain, mereka mempertanyakan validitas suatu teori karena perbedaan-perbedaan antara apa yang mereka amati dengan apa yang disarankan oleh teori tersebut, dan mereka ingin menawarkan suatu penjelasan alternatif.

Proses tanya-jawab dalam penelitian sosiologi mengikuti satu dari dua pola umum. Proses tersebut bisa mengikuti pola *deduktif*: menanyakan suatu permasalahan; memakai teori-teori yang sudah ada untuk menyediakan jawaban (atau hipotesis); mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan akurasi hipotesis tersebut. Atau mengikuti pola *induktif*: menelisik sebuah permasalahan; mengumpulkan data; menggunakan data tersebut untuk mengembangkan suatu hipotesis dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Jadi, perbedaan utama dari dua pola tersebut

adalah apakah data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis (deduktif) atau untuk menciptakan hipotesis (induktif).

Salahsatu perbedaan antara belajar di sekolah menengah dengan di universitas adalah bahwa di sekolah menengah proses belajar lebih difokuskan pada upaya untuk *menghafal* fakta-fakta. Siswa yang menunjukkan bahwa dia mampu mempelajari lebih banyak fakta akan memperoleh nilai tertinggi. Sementara di universitas, penekanan lebih diarahkan pada cara berpikir analitis. Mahasiswa diharapkan *memahami* fakta-fakta yang dipelajari. Lebih jauh, mahasiswa seringkali menyadari bahwa ada lebih dari satu cara yang benar dalam mendekati suatu topik permasalahan.

Dengan kata lain, ada lebih dari satu perspektif yang bisa digunakan untuk menjelaskan satu topik permasalahan. Perspektif adalah cara untuk melihat topik permasalahan. Misalnya, ada berbagai cara untuk menggambarkan kondisi rumah. Ketika anda melihatnya dari sisi depan, maka akan nampak pintu dan jendela rumah serta sedikit bagian atap rumah. Jika anda melihatnya dari samping, mungkin tidak akan tampak pintu, yang ada hanyalah beberapa jendela. Ketika anda melihat dari perspektif bagian atas rumah, yang nampak bagian atap rumah saja. Ketiga perspektif tersebut mencoba mengamati rumah yang sama namun bisa menghasilkan gambaran yang berbeda tentang kondisi rumah tersebut dan ketiganya juga memiliki "kebenarannya" sendiri-sendiri. Karenanya, pemilihan perspektif sosiologi yang benar juga menjadi langkah awal untuk menghasilkan skripsi sosiologi yang baik.

Proses Penulisan Proposal/Skripsi

Secara sederhana, rangkaian penulisan proposal/skripsi bisa digambarkan sebagai berikut:

- *Memutuskan permasalahan.* Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai rangkaian penulisan proposal adalah menentukan subyek penelitian atau topik permasalahan yang secara umum ingin dikaji dalam penelitian. Topik inilah nanti yang harus difokuskan secara lebih spesifik dalam bentuk pertanyaan, yang kemudian menjadi pedoman bagi langkah-langkah penulisan berikutnya.
- *Kajian pustaka/review literatur.* Seringkali topik atau subyek penelitian yang kita pilih telah diteliti oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu kita mengetahui hasil penelitian-penelitian tersebut dan menggunakannya untuk menentukan kira-kira apa yang bisa kita hasilkan dari penelitian yang akan kita lakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar rencana penelitian kita tidak sia-sia hanya karena kita menghasilkan sesuatu yang ternyata sama dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.
- *Merumuskan pertanyaan.* Berdasarkan hasil review literatur, kita bisa memfokuskan pertanyaan pada hal-hal yang belum terjawab pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam memformulasikan pertanyaan, hal-hal mendasar seperti minat anda, waktu, dana, dan sumber informasi yang kita miliki, serta metode-metode yang bisa anda gunakan, harus dijadikan bahan pertimbangan. Pembahasan lebih jauh tentang bagaimana memformulasikan pertanyaan yang baik akan diuraikan dalam bagian selanjutnya.
- *Memilih metode penelitian.* Proses pemilihan metode penelitian sangat tergantung pada permasalahan dan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Setiap metode penelitian yang ada pastilah memiliki kelebihan sekaligus kelemahannya masing-masing. Tinggal bagaimana kita bisa menilai metode penelitian mana

yang paling sesuai dan memberikan manfaat terbesar bagi penelitian yang akan kita laksanakan.

Memutuskan Permasalahan

Sebelum memulai penelitian, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah faktor ketertarikan kita pada subyek atau topik penelitian yang akan kita laksanakan. Sejauh mana kita termotivasi untuk mengkaji topik yang kita pilih akan menentukan kesuksesan kita melalui serangkaian proses penelitian yang terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Untuk memelihara motivasi yang kita miliki, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, menanyakan pada diri sendiri mengapa kita memilih suatu topik tertentu dalam penelitian yang akan kita laksanakan. Kalau jawaban dari pertanyaan ini adalah karena ada suatu yang sangat menarik untuk dicari jawabannya, maka kita tidak perlu merasa khawatir mengenai motivasi yang kita miliki. Sebaliknya, apabila jawaban dari pertanyaan tersebut berasal dari faktor atau pengaruh eksternal, misalnya diarahkan oleh pembimbing, maka kita harus mencoba mencari hal lain yang bisa memunculkan ketertarikan kita dengan memilih metode-metode penelitian yang kita sukai. Misalnya, kalau kita suka matematika, maka kita bisa memilih metode penelitian kuantitatif atau statistik; atau kalau kita senang berinteraksi dengan orang lain, mungkin kita bisa menggunakan metode wawancara atau observasi partisipatoris. Pendek kata, kita harus mampu membangkitkan dan memelihara minat kita terhadap penelitian yang akan kita laksanakan.

Kedua, kita perlu memahami kemampuan yang kita miliki dan memilih topik penelitian yang sesuai dengan kemampuan kita. Seringkali kita kurang menyadari bahwa untuk topik-topik tertentu ternyata memerlukan kemampuan tertentu yang terkadang tidak kita antisipasi sebelumnya.

Misalnya, ketika kita ingin mengkaji fenomena tentang kehidupan gay, lesbian, biseksual, dan transeksual (GLBT) mungkin kita perlu memahami terlebih dahulu karakter serta bahasa-bahasa isyarat yang biasanya jamak digunakan komunitas itu. Apabila kita tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman sedikit pun tentang gaya hidup mereka, bisa dipastikan proses penelitian akan berjalan lebih lama, bahkan bisa saja kita kesulitan menemukan responden atau partisipan sebagai sumber data karena memang komunitas tersebut cenderung bersifat tertutup terhadap siapa saja yang mereka anggap sebagai "orang asing". Karenanya kemampuan dan pengalaman yang kita miliki merupakan modal berharga yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga motivasi dan mengarahkan kita memilih topik penelitian yang sesuai.

Review Literatur

Secara sederhana, sebenarnya ada dua hal penting untuk diperhatikan ketika kita melakukan *review* literatur atau telaah pustaka. *Pertama*, *review* literatur ditujukan untuk melacak berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain terhadap topik yang sama atau berkaitan dengan topik permasalahan yang akan kita bahas. Tujuan utama dari pelacakan ini adalah memetakan posisi penelitian yang akan kita lakukan, termasuk kemungkinan mengkaji originalitas dari penelitian yang akan kita lakukan, sekaligus untuk lebih memfokuskan rumusan permasalahan yang sudah kita susun agar lebih memberikan manfaat terhadap pengembangan keilmuan sosiologi. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan mengidentifikasi sebanyak mungkin berbagai hasil penelitian, bisa dalam bentuk buku, artikel, atau pun karya ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, maupun disertasi, yang memiliki kajian yang relevan dengan topik permasalahan yang telah kita pilih.

Biasanya hasil identifikasi yang kita lakukan seringkali menghadapkan kita pada bertumpuknya bahan bacaan dan keterbatasan waktu. Untuk itu kita bisa lebih memfokuskan perhatian pada bagian "pendahuluan" dari literatur yang kita kaji, sebab pada bagian inilah latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, serta metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti diungkapkan secara lebih mendetail. Selain itu, bagian "kesimpulan" dari literatur yang kita kaji juga perlu untuk dicermati mengingat pada bagian inilah jawaban dari permasalahan yang diungkapkan oleh penulis diberikan secara gamblang dan ringkas. Dengan menelaah kedua bagian tersebut, tentu saja kita akan mengetahui buku-buku mana yang benar-benar memiliki relevansi dengan topik penelitian kita untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kedua, review literatur juga bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kerangka teori atau menentukan perspektif mana yang paling sesuai untuk kita gunakan sebagai alat dalam menganalisis data-data penelitian yang akan kita kumpulkan, termasuk di dalamnya kita bisa melihat bagaimana suatu perspektif digunakan oleh peneliti lain dalam mengkaji suatu permasalahan.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip bahwa masalah perspektif dalam ranah sosiologi bukanlah soal "benar" atau "salah". Masing-masing perspektif yang tersedia dalam bidang studi sosiologi memiliki keunggulan sekaligus kelemahan, tergantung kesesuaian dengan permasalahan yang akan dikaji dan juga tujuan yang ingin diraih dari penelitian yang akan dilakukan. Contoh, perspektif interaksionisme simbolik, misalnya, akan lebih cocok digunakan dalam menjelaskan fenomena yang bersifat mikro, seperti hubungan *face to face*, pertemanan, atau studi kasus terhadap kelompok-kelompok kecil di masyarakat. Hal ini tentu saja sesuai

karakteristik perspektif ini yang memang lebih menekankan pentingnya memahami pola interaksi yang terjadi, termasuk bagaimana masyarakat memanfaatkan dan memaknai simbol-simbol yang mereka gunakan dalam proses interaksi tersebut.

Oleh karena itu, dengan melihat bagaimana peneliti lain mengaplikasikan perspektif-perspektif yang ada dalam khazanah disiplin ilmu sosiologi terhadap permasalahan-permasalahan tertentu, kita akan terbantu dalam menentukan perspektif mana yang paling sesuai untuk digunakan dalam topik penelitian yang kita pilih.

Merumuskan Pertanyaan

Menulis skripsi sosiologi mengharuskan anda menggunakan imajinasi sosiologis dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan menarik yang akan mengarahkan jalannya penelitian. Ini merupakan pekerjaan yang menantang, dan tidak perlu dirasakan sebagai sesuatu yang pelik. Sebenarnya tidak perlu mukjizat untuk bisa melakukannya, hanya ada beberapa tips yang perlu diperhatikan:

- *Ingatlah bagian "sejarah" dari imajinasi sosiologis.* Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang terlalu bersifat individualistik atau psikologis, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang hanya berkenaan dengan apa yang terjadi dalam kepala seseorang. Misalnya pertanyaan tentang apakah pelaku kriminal lebih termotivasi oleh agresivitas atau keserakahan, adalah bentuk pertanyaan yang lebih menarik secara psikologis dibandingkan sosiologis. Suatu pertanyaan imajinasi sosiologis mungkin berkenaan dengan aspek-aspek apa dalam kehidupan sosial – seperti ras, kelas, atau jender – yang mempengaruhi orang berperilaku agresif atau serakah dengan cara-cara yang bisa diterima atau tidak bisa diterima secara sosial.

- *Ingatlah bagian "biografi" dari imajinasi sosiologis.* Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang terlalu bersifat ekonomi yang mengabaikan sisi personal. (Sekali lagi, seringkali pertanyaan-pertanyaan ekonomi lebih menarik, bahkan penting. Tetapi, kita ingin lebih menekankan aspek-aspek sosiologisnya). Misalnya, menanyakan berapa besar pendapatan yang hilang akibat tindakan kriminal akan terasa kurang sosiologis dibandingkan menanyakan jenis kejahatan seperti apa yang seringkali menimpa orang kaya dibandingkan dengan orang miskin.
- *Buatlah pertanyaan berkenaan dengan perbedaan-perbedaan antarindividu, kelompok, peran, hubungan, masyarakat, atau kurun waktu tertentu.* Sangat jarang seorang sosiolog membuat klaim yang berlaku untuk semua orang dan semua masyarakat. Seorang sosiolog biasanya akan lebih tertarik dengan permasalahan bagaimana dan mengapa orang atau masyarakat berbeda satu dengan yang lain. Dengan kata lain, mereka lebih sering menanyakan masalah variasi dari pada keseragaman. Misalnya, mereka mungkin tidak akan bertanya mengapa setiap orang memiliki karakter yang agresif? Akan tetapi mereka akan lebih cenderung untuk bertanya mengapa beberapa orang bersikap lebih agresif dibandingkan yang lain? Apakah tingginya agresivitas yang dimiliki merupakan hasil dari perbedaan sosialisasi? Atau merupakan bagian dari sub-kultur yang berbeda? atau merupakan sesuatu yang mendatangkan manfaat dalam mengatasi tekanan sosial?
- *Buatlah pertanyaan yang tidak dengan gampang dijawab dengan "ya" atau "tidak".* Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sangat mematikan karena artinya topik permasalahan bisa dikatakan sudah

terjawab dan tidak perlu lagi melakukan investigasi atau melanjutkan penelitian. Misalnya: "apakah status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap stabilitas perkawinan?" atau "Dapatkah anak yang dilahirkan dalam keadaan tuna rungu bersosialisasi dengan anak yang dilahirkan normal untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan sosial?" Keduanya bisa dijawab dengan "ya" dan tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Agar kedua pertanyaan tersebut tetap produktif untuk memandu penelitian, bisa misalnya diupayakan dengan mengganti kata "apakah" atau "dapatkah" dengan kata "sejauh mana", sehingga masih terdapat banyak celah untuk mengembangkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

- *Buatlah pertanyaan yang memiliki kemungkinan jawaban lebih dari satu.* Biasanya, salah satu tugas dari skripsi adalah menunjukkan mengapa jawaban yang anda kemukakan lebih valid dibandingkan kemungkinan jawaban yang lain. Misalnya, anda mengajukan pertanyaan tentang pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak. Pertanyaan seperti ini mungkin saja mengundang pro dan kontra, akan tetapi hampir bisa dipastikan bahwa mereka yang setuju dengan pentingnya peran keluarga akan lebih banyak, sementara pihak yang menentang bisa dikatakan sangat sedikit, bahkan bisa jadi orang pun akan enggan untuk menafikan peran keluarga tersebut. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, cobalah untuk fokus pada beberapa alternatif jawaban yang mungkin muncul dengan membayangkan apakah ada orang yang dengan serius membela masing-masing alternatif jawaban tersebut. Bila anda tidak bisa membayangkan hal tersebut bakal terjadi, maka

sebaiknya anda mencoba kembali untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan alternatif.

- *Buatlah pertanyaan yang menggambarkan hubungan antara dua konsep atau lebih.* Pada dasarnya, formulasi pertanyaan untuk skripsi berkenaan dengan hubungan konsep-konsep yang ada. Apakah dua konsep (misalnya, penyimpangan dan sosialisasi) secara empiris saling berhubungan? Maksudnya, apakah pelaku penyimpangan cenderung mengalami proses sosialisasi yang berbeda dibandingkan orang yang berperilaku normal? Atau, apakah konsep tentang status sosial dan penyimpangan saling berkaitan secara negatif? Misalnya, apakah orang dengan status sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak berlaku menyimpang dibandingkan dengan mereka yang berasal dari status sosial yang rendah? Oleh karena itu, hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang hanya ditujukan untuk membahas satu konsep saja, misalnya: apakah penyimpangan itu?
- *Pastikan kita memiliki akses informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.* Ketersediaan sumber informasi yang akan digunakan seringkali kurang mendapatkan perhatian serius, padahal, sebagaimana yang telah disebutkan, skripsi yang baik haruslah didukung oleh data yang akurat. Misalnya, apakah penyimpangan selalu ada dalam masyarakat? Sepintas, pertanyaan ini sangatlah menarik bahkan memiliki implikasi penting terhadap pengembangan teori sosiologi, terutama berkenaan dengan konsep penyimpangan itu sendiri. Akan tetapi, mungkin kita akan mengalami banyak kesulitan untuk menyediakan data-data penyimpangan yang akurat, misalnya, tentang masyarakat pra-sejarah atau masyarakat dalam

kurun waktu tertentu. Sebaliknya, seringkali mahasiswa juga merasa terkejut dengan begitu banyaknya informasi yang harus dia baca karena mengajukan pertanyaan yang kurang spesifik.

Demikianlah beberapa resep yang harus dipertimbangkan sebelum merumuskan suatu pertanyaan yang akan diajukan dalam proses penulisan skripsi sosiologi. Sekali lagi, kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan sosiologis yang baik merupakan langkah awal yang akan mempermudah penyelesaian skripsi sosiologi anda.

Menentukan Metodologi Penelitian

Setelah rumusan masalah teridentifikasi, hal berikutnya yang diperhatikan adalah penentuan metodologi penelitian. Perlu diperhatikan di sini bahwa metodologi berbeda dengan metode. Metodologi penelitian berkenaan dengan filosofi atau prinsip-prinsip umum yang akan memberikan arah pada proses penelitian secara keseluruhan, sementara metode penelitian berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian, seperti: kuesioner atau interview. Lebih jauh, metodologi penelitian merupakan pendekatan umum terhadap topik penelitian, termasuk isu-isu yang perlu untuk diperhatikan, semisal: hambatan, dilema, dan pilihan etis dari penelitian yang dilaksanakan.

Langkah pertama yang perlu diperhatikan sebelum menentukan metodologi penelitian adalah mencermati perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif mengkaji permasalahan sikap, perilaku, dan pengalaman melalui metode interview atau studi kelompok (*focus groups*). Penelitian kualitatif mencoba mengungkapkan opini yang bersifat mendalam atau secara detail dari responden. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung hanya melibatkan beberapa atau sedikit responden tetapi dengan intensitas pertemuan antara responden dengan

peneliti yang lebih tinggi dan biasanya berlangsung dalam rentang waktu yang lebih lama. Ada beberapa metodologi yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya: penelitian aksi (*action research*), etnografi, feminis, dan *grounded*.

Sementara itu, penelitian kuantitatif biasanya menghasilkan statistik melalui penggunaan survei berskala besar atau pembagian kuesioner terhadap banyak responden atau interview terstruktur dalam pengumpulan data-data penelitiannya. Jika seorang peneliti menghentikan anda di jalan sambil membagikan kuesioner atau anda mengisi kuesioner yang dikirimkan melalui pos, maka model seperti inilah yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Model penelitian ini menggunakan jauh lebih banyak responden akan tetapi interaksi antara responden dengan peneliti hanya berlangsung sesaat saja atau dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan dengan model penelitian kualitatif.

Untuk menentukan metodologi penelitian mana yang tepat, maka jangan pernah terjebak dengan anggapan bahwa penelitian kuantitatif jauh lebih baik dari penelitian kualitatif ataupun sebaliknya. Tidak ada yang lebih baik di antara keduanya. Keduanya hanyalah sarana penelitian yang berbeda satu dengan yang lain, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu, kita juga bisa memperhatikan kata-kata yang sering digunakan selama proses identifikasi masalah, sebab ada beberapa kata yang memiliki kecenderungan digunakan secara spesifik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya, jika kita banyak menuliskan kata "seberapa banyak", "menguji", "memerifikasi", "seberapa sering", dan "seberapa memuaskan", maka ini mengindikasikan bahwa penelitian yang akan kita laksanakan adalah penelitian kuantitatif. Sebaliknya, jika kita sering menuliskan istilah-istilah "menemukan", "motivasi", "pengalaman",

"pemikiran-pemikiran", masalah-masalah", atau "perilaku", maka penelitian kita laksanakan adalah penelitian kualitatif.

Akan tetapi, bisa saja kita menuliskan kata-kata yang merupakan kombinasi dari kedua model penelitian di atas, artinya kita juga bisa memadukan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Istilah yang sering digunakan dalam pemaduan kedua jenis metodologi ini adalah *triangulasi*. Tidak sedikit peneliti yang berkeyakinan bahwa model perpaduan ini memungkinkan peneliti mengatasi kelemahan-kelemahan yang seringkali ditemukan dalam model penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Sebelum kita memutuskan untuk melakukan triangulasi, ada baiknya kita juga memperhatikan terlebih dahulu rumusan permasalahan yang telah kita susun. Sebab bisa jadi campur-aduknya istilah-istilah kuantitatif dan kualitatif disebabkan oleh penelitian kita yang sebenarnya kurang jelas. Di sini kita perlu meninjau lagi rumusan permasalahan kita.

Menentukan Metode-metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penentuan metode penelitian yang akan digunakan seringkali tergantung pada model metodologi penelitian apa yang kita pilih. Model penelitian kuantitatif biasanya akan menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan model penelitian kualitatif. Dalam khazanah ilmu sosial, khususnya disiplin ilmu sosiologi, ada beberapa metode penelitian yang lazim digunakan, yaitu:

- *Interview/Wawancara*

Ada beberapa model wawancara yang lazim digunakan dalam penelitian sosiologi, di antaranya: wawancara tidak terstruktur atau mendalam (*in-depth interview*), wawancara semi-struktur, dan wawancara terstruktur.

Tentu saja masing-masing jenis wawancara ini memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri.

- *Wawancara tidak terstruktur* atau wawancara mendalam, biasanya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dari pemikiran atau pandangan orang yang diwawancarai tentang situasi tertentu. Dikatakan tidak terstruktur karena orang yang kita wawancarai memiliki kebebasan penuh dalam bercerita tentang segala sesuatu yang dirasa penting dengan seminimal mungkin instruksi dari peneliti. Hal terpenting yang perlu diperhatikan di sini adalah seni mengarahkan topik pembicaraan tanpa "mengganggu" partisipan dalam bercerita. Jenis wawancara ini hanya digunakan dalam model penelitian kualitatif.
- *Wawancara semi-struktur*, digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu dari partisipan yang akan dikomparasikan dengan pendapat dari partisipan lainnya. Inilah jenis wawancara yang paling sering digunakan dalam model penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap beberapa partisipan namun pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat tidak diberlakukan secara rigid akan tetapi lebih mengedepankan fleksibilitas, sehingga informasi-informasi penting dari partisipan bisa tergali secara maksimal.
- *Wawancara terstruktur*, biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang tanggapan masyarakat atas produk tertentu. Misalnya, seringkali ketika kita berjalan-jalan di mall ada beberapa orang (biasanya wanita muda) yang menghentikan kita dan menawarkan produk tertentu untuk kita coba dan kemudian

mereka bertanya tentang pendapat kita dan memberi tanda tertentu pada beberapa lembar kertas yang berisi rangkaian pertanyaan yang disampaikan. Wawancara jenis ini sangat mirip dengan kuesioner, bedanya hanya pada pelaksanaan. Kalau wawancara terstruktur, pewawancara yang menuliskan jawaban, bisa melalui pertemuan langsung, via telepon, atau bahkan melalui internet. Sementara dalam kuesioner, partisipanlah yang menjawab pertanyaan yang diberikan, jadi bisa melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung, seperti kuesioner dikirimkan melalui pos.

- *Fokus Group*

Metode penelitian ini juga dikenal dengan nama diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, beberapa orang diminta untuk datang bersama-sama di suatu tempat kemudian mendiskusikan topik-topik tertentu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Diskusi dipimpin oleh seorang moderator atau fasilitator yang memperkenalkan terlebih dahulu topik yang akan dikaji, kemudian mengemukakan beberapa pertanyaan yang spesifik untuk didiskusikan. Fasilitator juga harus bisa memastikan bahwa tidak ada partisipan yang mendominasi pembicaraan sehingga masing-masing partisipan bisa memberikan kontribusinya terhadap topik permasalahan yang ada. Untuk mempermudah proses analisis data, pelaksanaan diskusi bisa direkam dengan tape ataupun video.

- *Kuesioner*

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa kuesioner memiliki ciri yang serupa dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian sosial, model

kuesioner seringkali dibedakan menjadi tiga, yaitu: *close-ended*, *open-ended*, dan kombinasi.

- *Close-ended* merupakan jenis kuesioner yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, khususnya untuk menghasilkan perhitungan statistik. Dalam kuesioner jenis ini, partisipan atau responden hanya dihadapkan pada serangkaian pertanyaan berikut berbagai pilihan jawaban (*multiple choice*). Biasanya, pilihan jawaban menanyakan tentang pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap suatu permasalahan atau menanyakan intensitas orang dalam melakukan suatu pekerjaan.
 - *Open-ended* merupakan jenis kuesioner yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan kuantifikasi. Berbeda dengan *close-ended* kuesioner yang biasa meminta partisipan atau responden untuk memilih jawaban yang tersedia, pada jenis *open-ended*, peneliti menyediakan ruang kosong buat partisipan atau responden untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan.
 - *Kombinasi*, merupakan jenis kuesioner yang biasanya diawali dengan serangkaian jenis pertanyaan *close-ended* yang menanyakan intensitas melakukan suatu pekerjaan atau memilih jawaban yang disusun secara interval seperti sangat setuju – sangat tidak setuju, dan diakhiri dengan pertanyaan *open-ended* yang biasanya menanyakan lebih jauh respons yang diberikan.
- *Observasi Partisipatoris*
Sebenarnya ada dua cara bagaimana seorang peneliti sosial melakukan observasi, yaitu: observasi langsung (*direct observation*) dan observasi

partisipatoris (*participant observation*). Observasi langsung biasanya banyak digunakan dalam disiplin ilmu kesehatan dan psikologi. Observasi langsung merupakan pengamatan terhadap "subyek" dalam situasi tertentu dan seringkali dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti: kamera video atau cermin satu arah. Misalnya, interaksi antara bapak, ibu, dan anak dalam ruang bermain yang sudah didisain sedemikian rupa dan diamati oleh seorang psikolog dari ruang cermin satu arah untuk lebih memahami pola interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Sementara itu, dalam observasi partisipatoris, peneliti menjadi lebih terlibat secara langsung dengan kehidupan orang-orang yang diamati.

Observasi partisipatoris sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: sebagai metode penelitian sekaligus sebagai metodologi penelitian. Bagi para antropolog dan sosiolog yang biasa mengkaji dan memahami suatu komunitas, budaya, atau konteks yang berbeda, observasi partisipatoris tentunya bukan merupakan hal baru. Mereka melakukan observasi partisipatoris dengan membenamkan diri pada masyarakat atau budaya yang akan diteliti. Biasanya hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, bahkan bisa bertahun-tahun untuk membangun hubungan baik dengan anggota masyarakatnya, dengan harapan mereka bisa lebih memahami perilaku, motivasi, dan sikap dari anggota-anggota masyarakat yang diteliti.

Sebagai suatu metode penelitian, observasi partisipatoris seringkali dilaksanakan dengan dua cara: *covert* (menyamar) dan *overt* (terang-terangan). Observasi partisipatoris dengan menyamar dilaksanakan oleh peneliti dengan bergabung dalam masyarakat tanpa disadari oleh anggota masyarakat atau komunitas yang sedang diteliti. Sebaliknya,

dalam observasi partisipatoris secara terang-terangan, keberadaan peneliti diketahui dan disadari sebagai seseorang yang sedang melaksanakan tugas untuk meneliti.

Tentu saja, untuk bisa menentukan metodologi dan metode penelitian mana yang cocok haruslah disesuaikan dengan topik permasalahan yang kita pilih, berikut pertimbangan-pertimbangan lain seperti: keahlian atau pengalaman peneliti dan faktor lainnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Penutup

Sebagai bagian akhir dari panduan penulisan proposal/skripsi sosiologi yang sederhana ini, kami hanya ingin memberikan ringkasan hal-hal mendasar yang harus ada pada setiap proposal penelitian sebagai langkah awal penyusunan skripsi sosiologi.

Setidaknya, setiap proposal penelitian skripsi sosiologi harus memuat hal-hal sebagai berikut:

1. *Latar Belakang Masalah*, menguraikan secara singkat, padat, dan jelas realitas-realitas yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian.
2. *Perumusan Masalah*, memformulasikan permasalahan kedalam bentuk pertanyaan.
3. *Tujuan Penelitian*, mengungkapkan secara ringkas maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian. Perlu diingat, yang perlu diungkapkan di sini bukan hanya alasan akademik untuk mendapatkan gelar kesarjanaan saja, akan tetapi perlu diutarakan juga alasan riil dari penelitian, misalnya masalah realitas sosial kemasyarakatan.
4. *Review Literatur*, menggali informasi tentang penelitian-penelitian yang sudah ada tentang topik-topik yang relevan dengan tema

penelitian yang akan kita teliti sehingga terlihat originalitas dari penelitian yang akan dilaksanakan.

5. *Kerangka Teoretis*, menjelaskan bagaimana teori-teori sosiologi yang dipilih akan diterapkan untuk menjelaskan permasalahan yang ada.
6. *Metodologi Penelitian*, meliputi penjelasan tentang metodologi yang dipilih, gambaran tentang subyek penelitian, metode pengumpulan data, serta bagaimana data yang terkumpul nantinya akan dianalisis.
7. *Daftar Pustaka Sementara*, memberikan gambaran tentang literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, atau pun dokumen lainnya yang akan digunakan selama proses penelitian.

(Disadur oleh Achmad Zainal Arifin, diedit oleh Musa).